

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehadiran masyarakat sebagai warga negara yang bukan hanya aktif menuntut hak akan adanya kondisi lingkungan yang baik, namun juga sadar akan kewajiban dan tanggung jawab untuk mengambil tindakan mewujudkan kelestarian lingkungan menjadi hal yang krusial. Pandangan tersebut bukan tanpa landasan, riset dilakukan Zandalinas dkk. (2021), Jain dkk. (2022), dan Wang dkk. (2022) menyatakan bahwa ketika manusia kurang bijaksana dalam memperlakukan lingkungan, maka kerusakan ekosistem menjadi suatu keniscayaan. Realitanya berbagai kerusakan ekosistem bumi memang tidak terlepas dari aktivitas manusia, seperti mencemari lingkungan dengan limbah plastik (Nam dkk., 2023; Parker, 2018), pertambangan ilegal yang merusak lingkungan (Kyerem-Boateng & Marek, 2021; Obeng dkk., 2019), atau bahkan pembalakan liar yang menyebabkan deforestasi ataupun degradasi hutan (Aik & Ismail, 2020; Ajanaku & Collins, 2021). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa manusia dan alam menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan, sehingga baik atau buruknya perilaku manusia akan berdampak signifikan terhadap kondisi lingkungan.

Perhatian terhadap isu lingkungan dalam diskursus global semakin menjadi topik krusial, hal itu tercermin dari realita bahwa 420 Juta ha hutan hilang sejak tahun 1990 (FAO, 2020), 1 Juta hingga 1,7 Juta ton sampah plastik mencemari lautan (Meijer dkk., 2021; OECD, 2022), dan 1,05 miliar ton sampah makanan dihasilkan pada tahun 2022 yang berkontribusi terhadap 8-10% emisi gas rumah kaca (UNEP, 2024) menjadi bukti konkret bahwa krisis lingkungan merupakan hal yang nyata dan dapat menjadi malapetaka bagi kehidupan. Bahkan, NASA (2024) dan NOAA (2024) melaporkan bahwa tahun 2023 peningkatan suhu mencapai 1,4°C dibandingkan akhir abad ke-19 saat pengukuran suhu modern pertama kali dilakukan, sehingga menjadikannya tahun dengan peningkatan suhu tertinggi sepanjang sejarah. Apabila peningkatan dibiarkan mencapai 1,5°C atau lebih, maka akan melahirkan bencana lingkungan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya (IPCC, 2023). Berbagai realitas di atas, mempertegas bahwa permasalahan

**Dimas Febriansyah Krisna Dwiputra, 2024**

***PENGARUH SOCIO-SCIENTIFIC INQUIRY-BASED LEARNING DENGAN SUMBER BELAJAR PIKUKUH MASYARAKAT SUNDA PADA PEMBELAJARAN IPS TERHADAP ENVIRONMENTAL CITIZENSHIP SISWA***

**Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

lingkungan semakin menjadi kenyataan yang mengancam keberlangsungan ekosistem dan kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia sebagai bagian integral dari ekosistem tersebut.

Indonesia menjadi negara yang tidak luput dari permasalahan lingkungan, sebagaimana data bahwa (1) menjadi negara dengan deforestasi terbesar kedua di dunia (Kubitza dkk., 2018; Susanto dkk., 2018); (2) penyumbang limbah makanan terbesar kedua di dunia, hanya kalah dari Saudi Arabia; (4) penghasil gas kaca nomor tiga dunia dan memiliki 4 dari 20 sungai terkotor yang ada di dunia (Parker, 2018); dan (5) menghasilkan sekitar 7,8 juta ton sampah plastik setiap tahun, dengan 4,9 juta ton yang tidak dikelola dengan benar. Berbagai permasalahan tersebut sangat berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Tidak mengherankan dalam bukunya yang berjudul *Moral Disengagement: How People Do Harm and Live with Themselves*, Bandura (2016) menyoroti bahwa tantangan utama manusia pada abad ke-21 adalah pelestarian lingkungan. Sebab, permasalahan lingkungan terkait erat dengan aktivitas manusia, sehingga setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan demi kelangsungan hidup generasi mendatang. Hal tersebut sejalan dengan Ruhimat (2019) yang juga menyatakan bahwa masa depan manusia akan terjamin manakala manusia kembali pada moralnya yang mencintai kebenaran dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan untuk kelangsungan hidup generasi mendatang.

Menumbuhkan kepedulian lingkungan masih menjadi suatu tantangan yang harus diatasi apabila ingin mewujudkan keberlanjutan lingkungan. Provinsi Jawa Barat, menjadi salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan terkait ketidakpedulian lingkungan di kalangan masyarakatnya. Dengan merujuk pada Laporan Indeks Perilaku Ketidakpedulian Lingkungan Hidup (IPKLH) yang diterbitkan oleh BPS (2018), diketahui bahwa nilai IPKLH mencapai 0,54, melebihi rata-rata nasional sebesar 0,51, dan bahkan menempati peringkat kedua tertinggi setelah Provinsi Aceh. Dengan kata lain, masyarakat Jawa Barat dapat diidentifikasi sebagai salah satu yang paling kurang peduli terhadap lingkungan di Indonesia, setelah Provinsi Aceh. Ketika ketidakpedulian terhadap lingkungan terus dibiarkan, potensi timbulnya berbagai permasalahan lingkungan seperti pencemaran,

penumpukan sampah, banjir, dan sebagainya menjadi suatu ancaman yang tidak dapat diabaikan.

Kompleksitas problematika lingkungan yang semakin mengkhawatirkan menjadikan upaya mengembangkan *environmental citizenship* sebagai langkah krusial. *Environmental citizenship* merupakan seperangkat kompetensi yang esensial untuk menstimulus keterlibatan aktif individu sebagai warga negara dalam mengatasi ataupun memitigasi permasalahan lingkungan. Dimana hal tersebut dilandasi oleh pemahaman bahwa sebagai warga negara individu memiliki hak untuk menuntut keberadaan lingkungan yang baik, namun juga memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab mengambil tindakan konkret demi mewujudkan kelestarian lingkungan (Hadjichambis & Reis, 2020). Terdapat empat aspek penting dalam *environmental citizenship* antara lain (1) *knowledge*; (2) *critical thinking, analytical skills, dan problem-solving skills*; (3) *attitudes dan values*; dan (4) *active participation* (Parra dkk., 2020). Oleh karenanya, menanamkan *environmental citizenship* pada individu menjadi hal yang krusial sebagai upaya merespon problematika lingkungan yang terjadi, sebab *environmental citizenship* tidak hanya akan melahirkan warga negara yang berpartisipasi aktif dalam mengatasi permasalahan lingkungan, namun juga berkontribusi aktif dalam mencegah terjadinya permasalahan lingkungan baru.

Pernyataan menarik disampaikan oleh Parker & Prabawa-Sear (2019) dalam bukunya *Environmental Education in Indonesia: Creating Responsible Citizens in the Global South?* bahwa siswa di Indonesia sangat ditekankan akan pentingnya tanggung jawab menjaga lingkungan. Hal tersebut tercermin dari fenomena yang umum ditemui di sekolah-sekolah Indonesia, di mana poster-poster peraturan atau anjuran terkait kewajiban dan tanggung jawab siswa sering ditemui. Namun, hak-hak siswa akan kondisi lingkungan yang layak jarang atau bahkan tidak pernah dicantumkan. Padahal dalam konteks terjadinya berbagai problematika lingkungan, negara dapat dikatakan gagal menjamin hak warga negaranya atas air dan udara yang bersih serta hak atas lingkungan yang mendukung kehidupan. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pendidikan lingkungan di Indonesia, sebab lebih banyak menekankan pada kewajiban atau tanggung

jawab namun mengabaikan kesadaran terhadap hak-hak mereka. Realitas tersebutlah yang menegaskan betapa pentingnya *environmental citizenship*, sebab kesadaran akan hak serta kewajiban individu terhadap lingkungan akan lebih efektif dalam menghasilkan warga negara yang peduli lingkungan dan aktif dalam melestarikan lingkungan.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam rangka mengembangkan *environmental citizenship* pada individu. Mengacu kepada Hadjichambis & Paraskeva-Hadjichambi (2020) *education for environmental citizenship* merupakan konsep pendidikan yang mampu membekali individu dengan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan agar individu dapat menjadi warga negara lingkungan. Penting untuk dicatat bahwa *education for environmental citizenship* tidak harus disajikan sebagai mata Pelajaran secara khusus. Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Gericke dkk. (2020) terhadap sistem pendidikan di Inggris, Kroasia, dan Belanda menunjukkan bahwa *education for environmental citizenship* tidak secara eksplisit tercantum dalam kurikulum nasional. Sebaliknya, konsep ini diintegrasikan atau disampaikan melalui mata Pelajaran yang telah ada di sekolah, seperti dalam sistem pendidikan di Inggris terdapat dalam pembelajaran sains, kewarganegaraan, dan geografi. Begitu pula di Kroasia, menjadi bagian dari mata pelajaran Biologi dan Geografi. Di Belanda, *education for environmental citizenship* dapat dijumpai dalam pembelajaran Biologi dan Kimia. Dengan kata lain, esensi dari *education for environmental citizenship* bukanlah suatu Pelajaran secara khusus, melainkan menekankan pada proses pendidikan yang berfokus pada *environmental citizenship* dan bagaimana siswa menjadi warga negara yang menyadari hak dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara untuk mengatasi dan mencegah masalah lingkungan sehingga tercipta lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Studi kasus di atas mengindikasikan bahwa *education for environmental citizenship* masih terfokus pada pembelajaran dalam bidang sains. Padahal pembelajaran dalam bidang sosial, khususnya mata Pelajaran IPS, memiliki potensi untuk mengembangkan *environmental citizenship* pada individu. Hal tersebut didasarkan pada: (1) IPS dapat memberikan sudut pandang yang komprehensif

karena karakteristiknya yang interdisipliner. Dalam kurikulum Merdeka, IPS adalah mata Pelajaran hasil dari perpaduan ilmu sosial, humaniora dan aspek tertentu dari ilmu alam serta teknologi (BSKAP, 2022); (2) IPS ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dalam diri siswa agar menjadi warga negara yang bijak dan cerdas dengan berpartisipasi aktif dan mampu mengambil keputusan untuk memecahkan masalah pribadi, lingkungan sekitar, bahkan global (Banks & Clegg, 1973; Barr dkk., 1997; NCSS, 1994); dan (3) terdapat lima tradisi dalam IPS yang berkontribusi pada pembentukan *environmental citizenship*, antara lain: *social studies as citizenship (or cultural) transmission*, *social studies as social science*, *social studies as reflective inquiry*, *social studies as informed social criticism* dan *social studies as personal development* (Barr dkk., 1977; Martorella, 1996; Ross, 2014; Zevin, 2023). Ketiga argumen tersebut menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran IPS sejalan dengan konsep *environmental citizenship*, yaitu melahirkan individu sebagai warga negara bertanggung jawab dengan dilandasi kesadaran akan kewajibannya dalam masyarakat. Dengan begitu, mereka dapat menjadi warga negara yang turut berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang dapat disesuaikan dengan perubahan dunia dan lingkungan, termasuk masalah lingkungan hidup.

Ditinjau dari penjelasan tersebut, antara IPS dengan *environmental citizenship* memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan. Keduanya tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada implementasi praktik dalam konteks masyarakat. Selain itu, keduanya menegaskan pentingnya peran aktif individu dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, serta mengedepankan prinsip "*think globally, act locally*", termasuk dalam merespon problematika lingkungan. Terlepas dari adanya kesamaan, perlu dipahami bahwa keduanya tetaplah konsep yang berbeda. Mata pelajaran IPS dapat diartikan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam menangani berbagai masalah di masyarakat, sementara *environmental citizenship* merupakan kompetensi yang harus diperoleh dan diperkaya oleh individu untuk mengatasi tantangan lingkungan saat ini. Dengan demikian, IPS berperan sebagai proses

pembelajaran untuk mengembangkan suatu kompetensi, sedangkan *environmental citizenship* merupakan kompetensi yang diharapkan tumbuh dari pembelajaran IPS.

Demi tercapainya tujuan dan cita-cita positif yang diharapkan dari mata pelajaran IPS, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks abad ke-21. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran IPS menjadi hal yang tidak dapat dikesampingkan, sebab siswa saat dikategorikan sebagai *digital natives* yang terbiasa dengan teknologi digital (Prensky, 2001). Selain itu, menerapkan *socio-scientific inquiry-based learning* (SSIBL) dalam pembelajaran IPS dapat menjadi salah satu inovasi untuk membentuk *environmental citizenship* pada individu. SSIBL merupakan pendekatan pembelajaran yang terdiri atas tiga pilar yakni *socio-scientific issues*, *citizenship education*, dan *inquiry-based learning* dengan inti pendekatannya terletak pada proses “*inquiry*” terhadap aspek pribadi, sosial, global, dan ilmiah dari isu-isu kontroversial (Paraskeva-Hadjichambi dkk., 2020). Berbeda dengan model inkuiri pada umumnya yang diterapkan di sekolah, SSIBL didasarkan pada metode ilmiah (*scientific methods*) dan pertimbangan aspek sosial (*social considerations*) sehingga individu sebagai warga negara dapat berpartisipasi secara kritis dalam mengambil tindakan di masyarakat (Gericke dkk., 2020). Menerapkan SSIBL dalam pembelajaran IPS melalui pemanfaatan teknologi digital untuk membentuk *environmental citizenship* siswa menjadi sebuah langkah inovatif dan progresif yang tidak hanya mendukung pemahaman siswa terhadap isu-isu kompleks, tetapi juga melibatkan mereka secara aktif dalam peran sebagai warga negara yang peduli terhadap lingkungan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga menunjukkan bahwa pembelajaran dengan SSIBL berkontribusi positif terhadap peningkatan *environmental citizenship* siswa. Penelitian Romero-Ariza dkk. (2018) dalam konteks pembelajaran di Spanyol menemukan bahwa penerapan SSIBL dalam pelajaran sains mampu meningkatkan *environmental citizenship* siswa. Selain itu, penelitian eksperimen Georgiou & Kyza (2023) di sekolah-sekolah di Siprus menunjukkan bahwa SSIBL lebih efektif dalam meningkatkan literasi sains siswa. Literasi sains ini menjadi dasar yang penting bagi siswa untuk menjadi warga

negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Meskipun tidak secara spesifik menggunakan istilah SSIBL terdapat penelitian Nurlaili & Sapriya (2019) dan (Widodo & Darmawan, 2019) yang menegaskan bahwa *social inquiry learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik, keterampilan krusial dalam merespon berbagai tantangan lingkungan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian-penelitian tersebut secara konsisten mendukung pendekatan pembelajaran berfokus pada inkuiri dan keterlibatan sosial untuk memperkaya pemahaman dan sikap siswa terhadap isu-isu lingkungan.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dieksplorasi menunjukkan bahwa tidak terdapat penelitian yang secara spesifik membahas penerapan *Socio-Scientific Inquiry-Based Learning* dalam konteks pembelajaran IPS untuk membentuk *environmental citizenship* peserta didik. Hal tersebut karena secara historisnya SSIBL pertama kali dikembangkan dalam pembelajaran sains. Meskipun demikian, temuan tersebut tidak berarti bahwa SSIBL sepenuhnya tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS. Sebaliknya, hal ini menciptakan peluang penelitian yang dapat menghasilkan informasi baru. Sebagaimana disampaikan Grant dkk. (2022) bahwa adanya perbedaan karakteristik antara sains dan IPS bukan berarti membuat pembelajaran *inquiry* tidak dapat diterapkan dalam konteks IPS, sebab prinsip-prinsip dasar *inquiry* tetap serupa dan dapat diterapkan di berbagai disiplin ilmu. Hal tersebut sejalan dengan kurikulum Merdeka (BSKAP, 2022) dan juga *framework* yang dikembangkan oleh NCSS (2014), inkuiri menjadi aspek inti dalam pembelajaran IPS yang menekankan pada proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi dengan bijak sehingga siswa dapat menjadi warga negara yang terampil dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan merespon problematika dalam masyarakat. Dengan kata lain, relevansi dan potensi penerapan SSIBL dalam pembelajaran IPS terletak pada proses inkuiri. SSIBL yang berfokus pada inkuiri dengan pendekatan sosio-saintifik dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks IPS, hal itu seiring dengan dorongan Kurikulum Merdeka dan *framework* IPS dari NCSS yang memandang inkuiri sebagai aspek kunci untuk mengembangkan kemampuan siswa.

Dalam penelitian ini, penerapan SSIBL dilakukan dengan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Hal tersebut terinspirasi oleh pernyataan Maryani & Yani (2016) bahwa dibandingkan dengan pendidikan yang bersumber dari budaya luar, pendidikan yang berbasis pada budaya lokal dengan berbagai kearifan lokalnya akan lebih baik dalam membentuk watak dan mengembangkan potensi diri peserta didik. Lebih spesifik, Supriatna (2016) menyatakan bahwa melestarikan alam melalui tradisi yang dijaga dan diwariskan turun-temurun oleh masyarakat dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah pemanasan global, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber pembelajaran IPS untuk membangun kecerdasan ekologis. Sejalan dengan itu, Waluya dkk. (2023) mengemukakan bahwa tujuan utama pendidikan berbasis kearifan lokal adalah untuk melestarikan tradisi lokal sekaligus mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Manfaat kearifan lokal dalam konteks pendidikan diperkuat oleh riset Dwiputra & Sundawa (2023) yang menyatakan bahwa mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran bukan hanya berdampak positif secara akademik, tetapi juga mampu memperkuat budaya dan menginternalisasikan nilai-nilai positifnya kepada individu. Dengan kata lain, penerapan pendekatan SSIBL dalam pembelajaran IPS yang memanfaatkan kearifan lokal diharapkan bukan hanya melahirkan individu sebagai warga negara yang mampu berpartisipasi secara kritis dalam mengambil tindakan di masyarakat, namun juga dapat disertai karakter yang konsisten dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Sebagaimana disampaikan Sumardjo (2011) bahwa menghargai dan menerapkan kearifan lokal sebagai produk masa lampau bukanlah nostalgia emosional belaka atau sekedar *sentimental journey*, tetapi upaya menguasai modal yang telah dimiliki selama untuk menghadapi tantangan saat ini atau masa depan.

Adapun kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian adalah *pikukuh* masyarakat Sunda, yakni suatu norma atau aturan adat yang mencakup berbagai aspek kebudayaan dalam Masyarakat Sunda (Enjang, 2022). Terdapat sejumlah nilai positif dalam *pikukuh* yang membentuk pola perilaku masyarakat, seperti nilai-nilai konservasi, keberlanjutan, keseimbangan, kepedulian lingkungan,

kesantunan, disiplin, serta nilai-nilai budaya (Faridah dkk., 2020). Selaras dengan hal tersebut, Asteria dkk. (2022) mengemukakan bahwa *pikukuh* memuat aturan-aturan yang menjadi panduan bagi individu atau masyarakat dalam berperilaku dan mengelola lingkungan hidup. Dengan kata lain, *pikukuh* bukan hanya sistem norma adat yang mengatur tata cara perilaku dan interaksi dengan sesama manusia, namun juga menjadi landasan perilaku yang memberikan jaminan terciptanya kehidupan yang harmonis dengan lingkungan hidup tempat manusia itu berada. Ketika *pikukuh* diintegrasikan dalam pembelajaran, nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya tersebut akan terinternalisasi dan menjadi panduan siswa dalam berperilaku. Pemanfaatan *Pikukuh* juga menjadi kebaruan dalam penelitian ini, sebab meskipun kearifan lokal telah banyak dioptimalkan dalam proses pembelajaran, namun pemanfaatan *Pikukuh* masyarakat adat Sunda secara keseluruhan masih belum sepenuhnya tereksplorasi. Adapun upaya yang telah dilakukan sebatas memanfaatkan *Pikukuh* dari satu masyarakat adat Sunda tertentu saja.

Berdasarkan pemaparan di atas, secara literatur *socio-scientific inquiry-based learning* dengan memanfaatkan *pikukuh* masyarakat Sunda sebagai sumber belajar berpotensi diterapkan dalam pembelajaran IPS dalam rangka mengembangkan *environmental citizenship* siswa. Walaupun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian empiris yang dapat memberikan bukti konkret terkait hipotesis tersebut. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tersebut agar dilahirkan pembuktian ilmiah terkait potensi *socio-scientific inquiry-based learning* yang diintegrasikan dengan *pikukuh* masyarakat Sunda dalam pembelajaran IPS, khususnya untuk membentuk *environmental citizenship* siswa. Pembuktian ilmiah tersebut dilakukan melalui penelitian dengan judul “Pengaruh *Socio-Scientific Inquiry-Based Learning* dengan Sumber Belajar *Pikukuh* Masyarakat Sunda Pada Pembelajaran IPS Terhadap *Environmental Citizenship* Siswa”. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat menghasilkan landasan ilmiah bagi pihak-pihak terkait untuk menanamkan *environmental citizenship* pada siswa sebagai salah satu upaya menyiapkan individu sebagai warga negara yang aktif, peduli serta bertanggung jawab dalam rangka mengatasi tantangan problematika lingkungan,

Dimas Febriansyah Krisna Dwiputra, 2024

**PENGARUH SOCIO-SCIENTIFIC INQUIRY-BASED LEARNING DENGAN SUMBER BELAJAR PIKUKUH MASYARAKAT SUNDA PADA PEMBELAJARAN IPS TERHADAP ENVIRONMENTAL CITIZENSHIP SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan oleh peneliti, terdapat beberapa poin permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penyusunan penelitian ini. Secara garis besar yang menjadi pokok permasalahan yang dikaji adalah bagaimana pengaruh *socio-scientific inquiry-based learning* dengan sumber belajar *pikukuh* masyarakat Sunda pada pembelajaran IPS terhadap *environmental citizenship* siswa. Dalam rangka mempermudah serta mengarahkan proses pengkajiannya, maka dibuatlah rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan tingkat *environmental citizenship* siswa sebelum dan sesudah penerapan *guided inquiry learning* pada pembelajaran IPS di kelas kontrol?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat *environmental citizenship* siswa sebelum dan sesudah penerapan *socio-scientific inquiry-based learning* dengan sumber belajar *pikukuh* masyarakat Sunda pada pembelajaran IPS di kelas eksperimen?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan tingkat *environmental citizenship* siswa pada pembelajaran IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Mempertimbangkan rumusan masalah sebagai batasan dari penelitian ini, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh *socio-scientific inquiry-based learning* dengan sumber belajar *pikukuh* masyarakat Sunda pada pembelajaran IPS terhadap *environmental citizenship* siswa. Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis perbedaan tingkat *environmental citizenship* siswa sebelum dan sesudah penerapan *guided inquiry learning* pada pembelajaran IPS di kelas kontrol.
2. Menganalisis perbedaan tingkat *environmental citizenship* siswa sebelum dan sesudah penerapan *socio-scientific inquiry-based learning* dengan sumber belajar *pikukuh* masyarakat Sunda pada pembelajaran IPS di kelas eksperimen.

3. Menganalisis perbedaan peningkatan tingkat *environmental citizenship* siswa pada pembelajaran IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pembelajaran yang berorientasi kepada keberlanjutan lingkungan dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa. Adapun manfaat teoritis yang didapatkan dari penelitian ini yakni:

- 1) Melengkapi penelitian terdahulu yang belum memadai untuk menjadi dasar penggunaan *socio-scientific inquiry-based learning* dan *pikukuh* masyarakat Sunda pada pembelajaran IPS dalam membentuk *environmental citizenship* siswa. Hal tersebut dikarenakan hasil analisis terhadap riset terdahulu menunjukkan bahwa hingga saat ini, pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* masih terpusat pada pembelajaran sains. Selain itu, penerapan yang mengintegrasikannya dengan kearifan lokal *pikukuh* masyarakat Sunda pun masih belum ditemui. Oleh karenanya, perlu dilakukan penelitian yang lebih terstruktur dan sistematis untuk memaksimalkan penggunaan pembelajaran ini sebagai alat untuk mengembangkan *environmental citizenship* siswa.
- 2) Memberikan pemahaman baru terkait pengaruh penerapan pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* dalam pembelajaran IPS untuk membentuk *environmental citizenship* siswa. Dimana dalam implementasinya dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan tersebut dengan *pikukuh* masyarakat Sunda.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau pedoman bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif sehingga dapat berdampak positif pada pengembangan *environmental citizenship* siswa.

- 1) Bagi Guru

Meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran karena semakin kayanya alternatif pembelajaran yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam

pembelajaran IPS. Penggunaan pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* dan *pikukuh* masyarakat Sunda dapat memberikan inspirasi dan ide bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bervariasi dengan memanfaatkan proses inkuiri, isu sosial, dan aspek yang kontekstual, sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks ini, pengembangan pembelajaran yang lebih bervariasi dan inovatif tersebut dapat menjadi stimulus bagi peningkatan kualitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan *environmental citizenship* siswa.

## 2) Bagi Peserta Didik

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berimajinasi, berkomunikasi, dan mengeksperikan ide atau gagasan dalam pembelajaran IPS. Penggunaan pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* dan *pikukuh* masyarakat Sunda dapat menstimulus minat siswa dan memotivasi mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran IPS. Hal ini pada akhirnya dapat membantu mengembangkan *environmental citizenship* siswa, sehingga mendorong semangat siswa untuk menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan tercipta kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* dan *pikukuh* masyarakat Sunda dapat menjadi salah satu pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk memahami pentingnya lingkungan dan menjaga keberlangsungan lingkungan di masa depan.

## 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi atau bahan komparasi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk mengeksplorasi isu lingkungan melalui pembelajaran IPS atau tertarik dalam mengimplementasikan pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* dan *pikukuh* masyarakat Sunda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai inovasi pembelajaran IPS melalui pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* dan *pikukuh* masyarakat Sunda yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 1.4.3 Manfaat Kebijakan

Problematika terkait dengan keberlanjutan lingkungan masih menjadi masalah universal yang signifikan dengan dampak yang luas, tidak hanya terbatas pada lingkungan lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang strategis dengan mendorong guru-guru untuk mengembangkan pembelajaran IPS yang berfokus pada pengembangan *environmental citizenship* siswa dengan memanfaatkan kearifan lokal di lingkungannya. Hal tersebut dimaksudkan agar luaran dari proses pembelajaran IPS dapat melahirkan generasi muda yang dapat turut berperan mengatasi berbagai problematika lingkungan.

#### 1.4.4 Manfaat Aksi Sosial

Meningkatnya kesadaran dan partisipasi peserta didik serta pihak sekolah dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, hal tersebut dapat tercapai dengan cara memperkenalkan kearifan lokal, khususnya *pikukuh* masyarakat Sunda kepada siswa dan memberikan dukungan pada upaya melestarikan lingkungan melalui pembelajaran dengan pendekatan *socio-scientific inquiry-based learning* pada pembelajaran IPS. Diharapkan, melalui penelitian ini akan menghasilkan perubahan pola pikir dan tindakan dalam masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup, dan memberikan dampak jangka panjang yang positif.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Bagian ini menggambarkan sistematika dari penulisan tesis yang dilakukan dengan mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 yang terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- 1) Bab I Pendahuluan, bagian ini berisi pembahasan mendalam terkait latar belakang dilakukannya penelitian. Pada bab ini pula diuraikan batasan penelitian yang dituangkan ke dalam tiga buah pertanyaan. Selain itu, dijelaskan juga terkait tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan. Oleh karenanya, bab I ini menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian dan penyusunan bagian-bagian lainnya dalam penelitian.

- 2) Bab II Kajian Pustaka, bagian ini berisi literatur-literatur yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan, pembelajaran IPS, kearifan lokal khususnya *pikukuh* masyarakat Sunda, *environmental citizenship*, *socio-scientific inquiry-based learning* dan juga kajian terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan topik utama penelitian yang akan dilakukan. Adapun literatur tersebut didapatkan dari berbagai sumber yang bervariasi baik publikasi lembaga terpercaya, jurnal nasional ataupun internasional, buku, dan sumber lainnya yang dapat dipertanggung jawabkan. Adanya bab ini menjadi rujukan atau dasar bagi peneliti untuk menganalisis berbagai temuan agar dapat menjawab tujuan dari dilaksanakannya penelitian.
- 3) Bab III Metode Penelitian, bagian ini bersifat prosedural yang menguraikan menguraikan langkah demi langkah bagaimana peneliti membuat alur penelitian mereka. Ini menguraikan mulai dari desain penelitian, metodologi, teknik pengumpulan data, prosedur, dan analisis data. Oleh karena itu, bagian ini lebih ditujukan untuk memberi peneliti pedoman untuk menjalankan tahapan penelitian sesuai dengan standar ilmiah.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan, bagian ini mendeskripsikan hasil dari proses penelitian yang terdiri dari dua hal penting, yakni (1) temuan peneliti berdasarkan pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data sesuai rumusan masalah penelitian; dan (2) pembahasan terhadap hasil temuan penelitian dengan menggunakan literatur yang telah disampaikan sebelumnya dalam Bab II Kajian Pustaka. Oleh karenanya, bagian ini menjadi inti dari proses penelitian karena akan berisi jawaban dan penjelasan secara mendalam terhadap pertanyaan penelitian yang terdapat dalam Bab I pendahuluan.
- 5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bagian ini memaparkan hasil interpretasi atau penafsiran penulis terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat ditarik kesimpulan utama dari penelitian, implikasinya bagi perkembangan ilmu pengetahuan atau kebutuhan praktis, dan juga berisi rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait setelah adanya penelitian ini.